

IDENTIFIKASI KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP PIRI 1 YOGYAKARTA

JURNAL



Oleh :
Bekti Chandra Sari
14416244024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

IDENTIFIKASI KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP PIRI 1 YOGYAKARTA

AN IDENTIFICATION OF STUDENTS' CHARACTERS AT PIRI JHS 1 OF YOGYAKARTA

Oleh : Bekti Chandra Sari, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
bektychandra@gmail.com

ABSTRAK

Pembentukan karakter merupakan salah satu kewajiban pihak sekolah. Pembentukan karakter di sekolah sudah diatur dalam Perpres tahun 2017 nomor 87 pasal 3. Berdasarkan Perpres di atas, semua sekolah SMP dan SMA di Kota Yogyakarta sudah menerapkan pendidikan karakter. Melihat hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter peserta didik yang ada di SMP PIRI 1 Yogyakarta.

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian adalah peserta didik SMP PIRI 1 Yogyakarta yang ditentukan melalui teknik *simple random sampling*. Teknik analisis data penelitian menggunakan sistem analisis deskriptif kuantitatif yang dijabarkan dalam bentuk persentase. Setelah menghitung persentase, dilakukan penentuan kategori identifikasi karakter peserta didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter mereka selama berada di SMP PIRI 1 Yogyakarta, sebanyak 16,4% termasuk dalam kategori "Sangat Rendah", sebanyak 19,2% termasuk dalam kategori "Rendah", sebanyak 42,3% termasuk dalam kategori "Sedang", sebanyak 14,2% termasuk dalam kategori "Tinggi", dan sebanyak 7,88% termasuk dalam kategori "Sangat Tinggi". Berdasarkan hasil tersebut, dapat diidentifikasi bahwa karakter peserta didik utamanya dalam pembelajaran IPS di SMP PIRI 1 Yogyakarta memiliki nilai rata-rata sebesar 2,373 atau termasuk dalam kategori "sedang".

Kata kunci: *Identifikasi, Karakter, Pembelajaran IPS*

ABSTRACT

Character building is one of the school's obligations. Character building at school is regulated by the Presidential Regulation Number 87, Year 2017, Article 3. Based on the Presidential Regulation, all junior high schools and senior high schools in Yogyakarta City have implemented character education. This study aims to identify students' characters at SMP PIRI 1 Yogyakarta.

This was a descriptive study employing the quantitative approach. The data were collected using a questionnaire and documentation. The research subjects were students of SMP PIRI 1 Yogyakarta, selected by means of the simple random sampling technique. The data were analyzed by the quantitative descriptive technique using percentages. After the percentages were calculated, they were categorized to identify students' characters at SMP PIRI 1 Yogyakarta.

The results of the study show that regarding students' characters at SMP PIRI 1 Yogyakarta, 16.4% are in the very low category, 19.2% in the low category, 42.3% in the moderate category, 4.2% in the high category, and 7.88% in the very high category. Based on the results, it can be identified that students' characters especially in Social Studies learning at SMP PIRI 1 Yogyakarta attain a mean score of 2.373, which is in the moderate category.

Keywords: *Identification, Characters, Social Studies Learning*

PENDAHULUAN

Karakter diperlukan setiap manusia utamanya peserta didik untuk membina kehidupan yang lebih baik dan beradab. Hal itu sesuai dengan yang disampaikan Mulyasa (2013: 4) karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Karakter harus ditanamkan sedini mungkin. Berbicara mengenai karakter, Lickona (2014: 72) mengatakan jika karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Lickona juga mengatakan karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Sesuai dengan pendapat tersebut, Sudrajat, Wulandari & Wijayanti (2015: 48) mengemukakan jika karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan kebiasaan yang baik pula dari pikiran, kebiasaan dan tindakan. Karakter peserta didik juga harus ditingkatkan guna mendukung kemajuan bangsanya. Untuk mempermudah pengajaran karakter di sekolah, terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan acuan.

Berdasarkan Perpres tahun 2017 nomor 87 pasal 3 tentang Penguatan Pendidikan Karakter atau PPK, dijelaskan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggungjawab. Menindaklanjuti Perpres tersebut, semua sekolah SMP dan SMA di Kota Yogyakarta sudah mengintegrasikan karakter dalam setiap kegiatan di sekolah. Sudarsono, Sudrajat & Wibowo (2016: 3) mengatakan bahwa, pendidikan karakter merupakan suatu penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Karakter tidak terbentuk secara instan. Karakter harus diajarkan secara terus-menerus. Hal ini sesuai dengan yang

disampaikan oleh Mulyasa (2013: 1), pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter juga harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh. Pendidikan karakter yang diajarkan secara berkelanjutan, akan menghasilkan *output* yang baik. Wibowo (2012: 36) mengatakan bahwa, pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang digunakan untuk memperbaiki karakter seseorang. Penerapan pendidikan karakter sangat mendesak untuk diinternalisasikan kepada peserta didik, dengan harapan kedepannya generasi muda Indonesia akan memiliki moralitas dan karakter yang kuat sebagai jati diri bangsa (Wulandari, 2017: 3). Hasil dari pendidikan karakter akan lebih optimal jika ditanamkan kepada setiap individu sejak masih kecil. Segala sesuatu yang ditanamkan sejak kecil biasanya akan menghasilkan *output* yang lebih baik. Hal ini dikarenakan lebih mudah mendidik seseorang sejak kecil, daripada mendidik setelah mereka sudah dewasa. Wibowo (2012: 36) mengatakan bahwa, pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Pendidikan karakter di sekolah bisa ditanamkan melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Pendidikan karakter bukan hanya pengetahuan tentang teori. Pendidikan karakter lebih kepada praktek atau pembiasaan agar peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Amri (2011: 4),

pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai. Pendidikan karakter dalam setting sekolah, menurut Kesuma (2013: 5) adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Pendapat tersebut sejalan dengan yang disampaikan Samani (2017: 43), pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya.

Karakter sudah diintegrasikan melalui berbagai cara, namun pada kenyataannya masih saja terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Saliman, Widiastuti & Wulandari (2013: 140) mengatakan bahwa, salah satu cara untuk memperbaiki karakter bangsa adalah melalui dunia pendidikan. Tahun 2012 terdapat 51 pelajar yang bermasalah dengan hukum karena melakukan pelanggaran yang berkaitan dengan tindakan kriminalitas. Tahun 2013 terjadi peningkatan jumlah pelaku, yaitu meningkat menjadi 55 orang peserta didik. Tahun 2014 terjadi penurunan jumlah pelaku, yaitu menjadi 34 orang peserta didik. Tahun 2015 jumlah pelaku yang dilakukan oleh pelajar mengalami kenaikan yang cukup signifikan, yaitu mencapai angka 66 orang peserta didik. Jumlah angka tersebut sama dengan yang terjadi pada tahun 2016. Tahun 2017 jumlah pelajar yang menjadi tersangka pada kasus kriminalitas mengalami sedikit peningkatan, yaitu menjadi 71 orang peserta didik.

Tindak kriminal atau kejahatan yang mereka lakukan berkaitan dengan kepribadian yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Saliman (2015: 181) menyatakan pada hakekatnya tindak kejahatan tersebut merupakan cerminan dari kepribadian dan kepribadian tersebut terbentuk dan tumbuh dari pengalaman yang dilaluinya sejak lahir.

Berbagai kasus pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik tersebut dapat terjadi karena sekolah masih terfokus pada bidang akademik saja. Pendidikan dikatakan berhasil apabila peserta didik mampu menyeimbangkan kemampuan antara afektif, kognitif, dan psikomotor. Saliman, Widiastuti & Wulandari (2013: 140), pembangunan

dibidang pendidikan terus berlangsung demi meningkatkan kualitas SDM suatu negara agar mampu bersaing di era global. Salah satu mata pelajaran yang mampu menyeimbangkan aspek afektif, kognitif, psikomotor dan mampu meningkatkan kualitas SDM adalah IPS. Melalui pembelajaran IPS, siswa diajarkan untuk menjadi warga negara yang baik Indonesia yang baik dan penuh kedamaian (Wijayanti, 2013: 76). IPS dan karakter memiliki kesamaan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan berinteraksi dengan sesamanya. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Wulandari, (2017: 81) tujuan pembelajaran IPS salah satunya mempersiapkan siswa agar terampil dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Pembelajaran IPS selalu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajarannya.

Salah satu sekolah di Kota Yogyakarta yang sudah mengintegrasikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran maupun non pembelajaran adalah SMP PIRI 1 Yogyakarta. Saliman dan Wahyuni (2018: 20) mengatakan bahwa, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter dan peserta didik. Meski sudah digencarkan pengintegrasian karakter, namun pada faktanya masih saja terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta. Pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta sangat beragam. Salah satu contoh pelanggaran yang masuk dalam kategori kriminalitas pun ada. Tindakan tersebut dilakukan oleh seorang siswa kelas IX yang membawa senjata tajam berupa pedang panjang. Kasus tersebut terjadi pada tahun 2017. Atas kejadian tersebut, sekolah menyerahkannya kepada Polresta Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tinjauan peneliti di lapangan, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang identifikasi karakter peserta didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta. Peneliti ingin meneliti hal tersebut karena merupakan suatu fenomena yang perlu diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi bagaimana karakter peserta didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui tingkat karakter peserta

didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta, serta dapat meningkatkan karakter mereka kedepannya.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini termasuk dalam kategori jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini meneliti atau mengidentifikasi karakter peserta didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta. Tidak ada manipulasi terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Peneliti hanya akan mengungkapkan secara nyata kondisi di lapangan tentang karakter peserta didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PIRI 1 Yogyakarta. Waktu penelitian ini dilaksanakan terhitung dari perencanaan, pelaksanaan, dan pembuatan laporan. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juni sampai Oktober tahun 2018.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah siswa-siswa SMP PIRI 1 Yogyakarta. Subjek penelitian ini terdiri dari lima kelas yaitu kelas VII A, VIII A, VIII B, IX A, dan IX B yang berjumlah 123 siswa. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Berdasarkan teknik tersebut diperoleh jumlah sample sebanyak 55 siswa yang diambil secara acak dari masing-masing kelas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu angket atau kuesioner dan dokumentasi. Bentuk kuesioner dalam penelitian ini adalah tertutup. Tugas responden dalam kuesioner ini adalah memilih satu atau lebih kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Pengumpulan data akan dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2018 di SMP PIRI 1 Yogyakarta. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi data mengenai jumlah siswa SMP PIRI 1 Yogyakarta.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel identifikasi karakter peserta didik. Skala pengukuran karakter peserta didik tersebut menggunakan 18 indikator yang meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat

kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.

F. Uji Coba Instrumen

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini diujicobakan terlebih dahulu sebelum digunakan sebagai alat untuk mendapatkan data penelitian yang sesungguhnya. Uji coba instrumen meliputi aspek validitas dan reliabilitas. Jumlah soal pada angket yaitu 72 butir. Perhitungan uji validitas menggunakan program computer SPSS 21 for Windows, diperoleh hasil 10 butir soal tidak valid. Hasil uji reliabilitas variabel yang akan diteliti memiliki interpretasi reliabilitas yang tinggi.

G. Teknik Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Menghitung Persentase

Perhitungan ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi karakter peserta didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta. Perhitungan persentase menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PS = \left(\frac{\sum P}{\sum 1} \right) \times 100 \%$$

Keterangan :

PS = Presentase skor

$\sum P$ = Skor yang diperoleh

$\sum 1$ = Skor ideal yang harus diperoleh

2. Menentukan Kategori

Penentuan kategori menggunakan rumus statistik dari B. Syarifudin (2010: 11), yaitu sebagai berikut:

Sangat tinggi = $X \geq M + 1,5 SD$

Tinggi = $M + 0,5 SD \leq X \leq M + 1,5 SD$

Sedang = $M - 0,5 SD \leq X \leq M + 1,5 SD$

Rendah = $M - 1,5 SD \leq X \leq M - 0,5 SD$

Sangat Rendah = $M - 1,5 SD \geq X$

Keterangan :

X = Skor

M = Mean

SD = Standar Deviasi

3. Menyajikan data menggunakan diagram batang

4. Melakukan interpretasi dan analisis data yang sudah disajikan

5. Membuat kesimpulan dari data yang disajikan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Mengidentifikasi karakter peserta didik menggunakan 18 indikator penilaian, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan atau komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Skor rerata nilai religius yaitu 2.70%. Skor rerata nilai jujur yaitu 2.44%. Skor rerata nilai toleransi yaitu 2.55%. Skor rerata nilai disiplin yaitu 2.01%. Skor rerata nilai kerja keras yaitu 2.65%. Skor rerata nilai kreatif yaitu 2.47%. Skor rerata nilai mandiri yaitu 2.49%. Skor rerata nilai demokratis yaitu 2.27%. Skor rerata nilai rasa ingin tahu yaitu 2.48%. Skor rerata nilai semangat kebangsaan yaitu 1.75%. Skor rerata nilai cinta tanah air yaitu 1.80%. Skor rerata nilai menghargai prestasi yaitu 2.70%. Skor rerata nilai bersahabat/komunikasi yaitu 2.44%. Skor rerata nilai cinta damai yaitu 2.55%. Skor rerata nilai gemar membaca yaitu 2.011%. Skor rerata nilai peduli lingkungan yaitu 2.47%. Skor rerata nilai peduli sosial yaitu 2.47%. Skor rerata nilai tanggung jawab yaitu 2.49%.

Berdasarkan rincian tersebut menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap karakter yang ada dalam diri mereka masing-masing adalah sebagai berikut, sebanyak 16,4% responden termasuk dalam kategori "Sangat Rendah", sebanyak 19,2% termasuk dalam kategori "Rendah", sebanyak 42,3% termasuk dalam kategori "Sedang", sebanyak 14,2% termasuk dalam kategori "Tinggi", dan sebanyak 7,88% termasuk dalam kategori "Sangat Tinggi". Berdasarkan hasil tersebut, secara keseluruhan karakter di SMP PIRI 1 Yogyakarta kurang baik, hal tersebut ditunjukkan dengan penilaian responden yang sebagian besar termasuk dalam kategori "Sedang". Penilaian responden terhadap karakter yang ada di dalam diri mereka berdasarkan masing-masing indikator penilaiannya disajikan sebagai berikut.

a. Indikator religius

Tabel 1. Indikator Religius

Indikator	Sub Indikator	Rata-rata	Kategori
Religius	Rajin berdoa	2,66	Sedang
	Giat beribadah	2,76	Sedang
Rata-rata		2,71	Sedang

Sumber: Data yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sub indikator pertama yaitu rajin berdoa memiliki nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan sub indikator kedua giat beribadah. Rata-rata kedua sub indikator tersebut termasuk dalam kategori sedang.

b. Indikator jujur

Tabel 2. Indikator Jujur

Indikator	Sub Indikator	Rata-rata	Kategori
Jujur	Dapat dipercaya oleh orang lain	2,49	Sedang
	Melakukan tindakan yang benar	2,41	Sedang
Rata-rata		2,45	Sedang

Sumber: Data yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sub indikator pertama yaitu dapat dipercaya oleh orang lain memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan sub indikator kedua yaitu melakukan tindakan yang benar. Rata-rata kedua sub indikator tersebut termasuk dalam kategori sedang.

c. Indikator toleransi

Tabel 3. Indikator Toleransi

Indikator	Sub Indikator	Rata-rata	Kategori
Toleransi	Menghargai perbedaan agama	2,53	Sedang
	Menghargai pendapat teman	2,60	Sedang
Rata-rata		2,56	Sedang

Sumber: Data yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sub indikator pertama yaitu menghargai perbedaan agama memiliki nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan sub indikator kedua yaitu menghargai pendapat teman. Rata-rata kedua sub indikator tersebut termasuk dalam kategori sedang.

d. Indikator disiplin

Tabel 4. Indikator Disiplin

Indikator	Sub Indikator	Rata-rata	Kategori
Disiplin	Tidak malas belajar	1,87	Sangat Rendah
	Tidak melanggar aturan	2,07	Rendah
Rata-rata		1,97	Rendah

Sumber: Data yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sub indikator pertama yaitu tidak malas belajar memiliki nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan sub indikator kedua yaitu tidak melanggar aturan. Rata-rata kedua sub indikator tersebut termasuk dalam kategori rendah.

e. Indikator kerja keras

Tabel 5. Indikator Kerja Keras

Indikator	Sub Indikator	Rata-rata	Kategori
Kerja Keras	Mengerjakan tugas dengan maksimal	2,61	Sedang
	Pantang menyerah	2,69	Sedang
Rata-rata		2,65	Sedang

Sumber: Data yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sub indikator pertama yaitu mengerjakan tugas dengan maksimal memiliki nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan sub indikator kedua yaitu pantang menyerah. Rata-rata kedua sub indikator tersebut termasuk dalam kategori sedang.

f. Indikator kreatif

Tabel 6. Indikator Kreatif

Indikator	Sub Indikator	Rata-rata	Kategori
Kreatif	Memiliki pemikiran yang berbeda	2,53	Sedang
	Memiliki pemikiranyang orisinil	2,36	Sedang
Rata-rata		2,44	Sedang

Sumber: Data yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sub indikator pertama yaitu memiliki pemikiran yang berbeda memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan sub indikator kedua yaitu memiliki pemikiran yang orisinil. Rata-rata kedua sub indikator tersebut termasuk dalam kategori sedang.

g. Indikator mandiri

Tabel 7. Indikator Mandiri

Indikator	Sub Indikator	Rata-rata	Kategori
Mandiri	Tidak bergantung pada teman	2,48	Sedang
	Mampu memecahkan masalah	2,49	Sedang
Rata-rata		2,48	Sedang

Sumber: Data yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sub indikator pertama yaitu tidak bergantung pada teman memiliki nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan sub indikator kedua yaitu mampu memecahkan masalah. Rata-rata kedua sub indikator tersebut termasuk dalam kategori sedang.

h. Indikator demokratis

Tabel 8. Indikator Demokratis

Indikator	Sub Indikator	Rata-rata	Kategori
Demokratis	Berpartisipasi dalam diskusi kelas	2,53	Sedang
	Berpartisipasi dalam kegiatan sekolah	2,22	Sedang
Rata-rata		2,37	Sedang

Sumber: Data yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sub indikator pertama yaitu berpartisipasi dalam diskusi kelas memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan sub indikator kedua yaitu berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Rata-rata kedua sub indikator tersebut termasuk dalam kategori sedang.

i. Indikator rasa ingin tahu

Tabel 9. Indikator Rasa Ingin Tahu

Indikator	Sub Indikator	Rata-rata	Kategori
Rasa Ingin Tahu	Terbuka pada hal baru	2,45	Sedang
	Bertanya pada guru	2,58	Sedang
Rata-rata		2,51	Sedang

Sumber: Data yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sub indikator pertama yaitu terbuka pada hal baru memiliki nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan sub indikator kedua yaitu bertanya pada guru. Rata-rata kedua sub indikator tersebut termasuk dalam kategori sedang.

j. Indikator semangat kebangsaan

Tabel 10. Indikator Semangat Kebangsaan

Indikator	Sub Indikator	Rata-rata	Kategori
Semangat kebangsaan	Mengikuti upacara	2,06	Rendah
	Memprioritaskan kepentingan bangsa	2,71	Sedang
Rata-rata		2,38	Sedang

Sumber: Data yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sub indikator pertama yaitu mengikuti upacara memiliki nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan sub indikator kedua yaitu memprioritaskan kepentingan bangsa. Rata-rata kedua sub indikator tersebut termasuk dalam kategori sedang.

k. Indikator cinta tanah air

Tabel 11. Indikator Cinta Tanah Air

Indikator	Sub Indikator	Rata-rata	Kategori
Cinta Tanah Air	Peduli lingkungan alam	2,55	Sedang
	Peduli lingkungan sosial	2,62	Sedang
Rata-rata		2,58	Sedang

Sumber: Data yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sub indikator pertama yaitu peduli lingkungan alam memiliki nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan sub indikator kedua yaitu peduli lingkungan sosial. Rata-rata kedua sub indikator tersebut termasuk dalam kategori sedang.

l. Indikator menghargai prestasi

Tabel 12. Indikator Menghargai Prestasi

Indikator	Sub Indikator	Rata-rata	Kategori
Menghargai prestasi	Mengapresiasi keberhasilan teman	2,45	Sedang
	Tidak membandingkan prestasi antar teman	2,76	Sedang
Rata-rata		2,60	Sedang

Sumber: Data yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sub indikator pertama yaitu mengapresiasi keberhasilan memiliki nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan sub indikator kedua yaitu tidak membandingkan prestasi antar teman. Rata-rata kedua sub indikator tersebut termasuk dalam kategori sedang.

m. Indikator bersahabat/komunikasi

Tabel 13. Indikator Bersahabat/Komunikasi

Indikator	Sub Indikator	Rata-rata	Kategori
Bersahabat/komunikasi	Berteman dengan semua orang	2,64	Sedang
	Mudah bergaul	2,71	Sedang
Rata-rata		2,67	Sedang

Sumber: Data yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sub indikator pertama yaitu berteman dengan semua orang memiliki nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan sub indikator kedua yaitu mudah bergaul. Rata-rata kedua sub indikator tersebut termasuk dalam kategori sedang.

n. Indikator cinta damai

Tabel 14. Indikator Cinta Damai

Indikator	Sub Indikator	Rata-rata	Kategori
Cinta damai	Tidak mudah marah	1,93	Rendah
	Tidak melukai orang lain	2,03	Rendah
Rata-rata		1,98	Rendah

Sumber: Data yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sub indikator pertama yaitu tidak mudah marah memiliki nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan sub indikator kedua yaitu tidak melukai orang lain. Rata-rata kedua sub indikator tersebut termasuk dalam kategori rendah.

o. Indikator gemar membaca

Tabel 15. Indikator Gemar Membaca

Indikator	Sub Indikator	Rata-rata	Kategori
Gemar membaca	Membaca disetiapwaktu	2,08	Rendah
	Membaca buku IPS	2,45	Sedang
Rata-rata		2,26	Sedang

Sumber: Data yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sub indikator pertama yaitu membaca disetiap waktu memiliki nilai rata-rata lebih rendah

dibandingkan sub indikator kedua yaitu membaca buku IPS. Rata-rata kedua sub indikator tersebut termasuk dalam kategori sedang.

p. Indikator peduli lingkungan

Tabel 16. Indikator Peduli Lingkungan

Indikator	Sub Indikator	Rata-rata	Kategori
Peduli lingkungan	Membuang sampah	2,61	Sedang
	Menjaga kebersihan kelas	2,35	Sedang
Rata-rata		2,48	Sedang

Sumber: Data yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sub indikator pertama yaitu membuang sampah memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan sub indikator kedua yaitu menjaga kebersihan kelas. Rata-rata kedua sub indikator tersebut termasuk dalam kategori sedang.

q. Indikator peduli sosial

Tabel 17. Indikator Peduli Sosial

Indikator	Sub Indikator	Rata-rata	Kategori
Peduli sosial	Membantu oranglain	1,65	Sangat rendah
	Sikap tenggang rasa	1,85	Sangat rendah
Rata-rata		1,75	Sangat rendah

Sumber: Data yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sub indikator pertama yaitu membantu oranglain memiliki nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan sub indikator kedua yaitu sikap tenggang rasa. Rata-rata kedua sub indikator tersebut termasuk dalam kategori sangat rendah.

r. Indikator Tanggungjawab

Tabel 18. Indikator Tanggungjawab

Indikator	Sub Indikator	Rata-rata	Kategori
Tanggungjawab	Kemampuan untuk dipercaya	1,88	Sangat Rendah
	Kemampuan untuk mengambil keputusan	1,72	Sangat Rendah
Rata-rata		1,80	Sangat Rendah

Sumber: Data yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sub indikator pertama yaitu kemampuan untuk dipercaya memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan sub indikator kedua yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan. Rata-rata kedua sub indikator tersebut termasuk dalam kategori sangat rendah.

B. PEMBAHASAN

1. Indikator Religius

Indikator yang pertama yaitu religius. Terdapat dua sub indikator, yaitu rajin berdoa dan giat beribadah. Rata-rata dari masing-masing sub indikator tersebut adalah “sedang”. Berdasarkan rata-rata tersebut, maka identifikasi karakter peserta didik pada indikator religius berada dalam kategori “sedang”.

Tingkat religius peserta didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta dikatakan “sedang” karena tidak sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. Berdasarkan teori yang peneliti gunakan, seseorang dikatakan memiliki tingkat religius tinggi jika sebagai berikut, Majid & Andayani (2013: 45) menjabarkan bahwa keimanan dan ketaqwaan seseorang tercermin dari kebiasaan membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, menjalankan perintah agamanya, rajin membaca kitab suci dan mengaji, dan melaksanakan kegiatan yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat.

2. Indikator Jujur

Indikator yang kedua yaitu jujur. Terdapat dua sub indikator, yaitu dapat dipercaya oleh orang lain dan melakukan tindakan yang benar. Rata-rata dari masing-masing sub indikator tersebut adalah “sedang”. Berdasarkan rata-rata tersebut, maka identifikasi karakter peserta didik pada

indikator jujur berada dalam kategori “sedang”.

Tingkat kejujuran peserta didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta dikatakan “sedang” karena tidak sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. Berdasarkan teori yang peneliti gunakan, seseorang dikatakan memiliki tingkat kejujuran yang baik apabila didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Wiyani, 2013: 178).

3. Indikator Toleransi

Indikator yang ketiga yaitu toleransi. Terdapat dua sub indikator yaitu menghargai perbedaan agama dan menghargai pendapat teman. Rata-rata dari masing-masing sub indikator tersebut para responden memilih jawaban “sedang”. Berdasarkan rata-rata tersebut, maka identifikasi karakter peserta didik pada indikator toleransi berada dalam kategori “sedang”.

Tingkat toleransi peserta didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta dikatakan “sedang” karena tidak sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. Berdasarkan teori yang peneliti gunakan, seseorang dikatakan memiliki tingkat toleransi tinggi jika sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Wibowo, 2016: 14).

4. Indikator Disiplin

Indikator yang keempat yaitu disiplin. Terdapat dua sub indikator yaitu tidak malas belajar dan tidak melanggar aturan. Rata-rata pada sub indikator tidak malas belajar adalah “sangat rendah”. Rata-rata dari sub indikator tidak melanggar aturan adalah “rendah”. Berdasarkan rata-rata dari kedua sub tersebut, maka identifikasi karakter peserta didik pada indikator disiplin berada dalam kategori “rendah”.

Tingkat kedisiplinan peserta didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta dikatakan “rendah” karena tidak sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. Berdasarkan teori yang peneliti gunakan, seseorang dikatakan memiliki tingkat disiplin yang tinggi jika tercermin dari cara seseorang mengerjakan sesuatu dengan tertib, memanfaatkan waktu dengan kegiatan yang positif, belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggungjawab (Majid & Andayani, 2013: 45)

5. Indikator Kerja Keras

Indikator yang kelima yaitu kerja keras. Terdapat dua sub indikator yaitu mengerjakan tugas dengan maksimal dan pantang menyerah. Rata-rata dari masing-masing sub indikator tersebut adalah “sedang”. Berdasarkan rata-rata tersebut, maka identifikasi karakter peserta didik pada indikator kerja keras berada dalam kategori “sedang”.

Tingkat kerja keras peserta didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta dikatakan “sedang” karena tidak sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. Berdasarkan teori yang peneliti gunakan, seseorang dianggap memiliki tingkat kerja keras yang tinggi jika sering membantu pekerjaan orang tua di rumah, guru, teman, dan yang lainnya; berupaya belajar mandiri dan berkelompok; terbiasa mengerjakan tugas rumah dan sekolah (Majid & Andayani, 2013: 45).

6. Indikator Kreatif

Indikator yang keenam yaitu kreatif. Terdapat dua sub indikator yaitu memiliki pemikiran yang berbeda dan memiliki pemikiran yang orisinal. Rata-rata dari masing-masing sub indikator tersebut adalah “sedang”. Berdasarkan rata-rata tersebut, maka identifikasi karakter peserta didik pada indikator kreatif berada dalam kategori “sedang”.

Tingkat kreatif peserta didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta dikatakan “sedang” karena tidak sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. Berdasarkan teori yang peneliti gunakan, seseorang dianggap memiliki tingkat kreatif yang tinggi dapat diidentifikasi melalui cara seseorang dalam mempergunakan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan terbiasa membuat ide/gagasan baru Majid & Andayani (2013: 48).

7. Indikator Mandiri

Indikator yang ketujuh yaitu mandiri. Terdapat dua sub indikator yaitu tidak bergantung pada teman dan mampu memecahkan masalah. Rata-rata dari masing-masing sub indikator tersebut adalah “sedang”. Berdasarkan rata-rata tersebut, maka identifikasi karakter peserta didik pada indikator mandiri berada dalam kategori “sedang”.

Tingkat kemandirian peserta didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta dikatakan “sedang” karena tidak sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. Berdasarkan teori yang peneliti

gunakan, tingkat kemandirian seseorang dianggap tinggi jika bersikap dan berperilaku atas dasar inisiatif dan kemampuan yang dimilikinya (Majid & Andayani, 2013: 48).

8. Indikator Demokratis

Indikator yang kedelapan yaitu demokratis. Terdapat dua sub indikator yaitu berpartisipasi dalam diskusi kelas dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Rata-rata dari masing-masing sub indikator tersebut adalah “sedang”. Berdasarkan rata-rata tersebut, maka identifikasi karakter peserta didik pada indikator demokratis berada dalam kategori “sedang”.

Tingkat demokratis peserta didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta dikatakan “sedang” karena tidak sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. Berdasarkan teori yang peneliti gunakan, seseorang dianggap memiliki tingkat demokratis yang tinggi dapat dilihat dari caranya bekerjasama dengan orang lain; mendengarkan nasehat orang lain; tidak licik dan takabur; dan terbiasa mengikuti aturan (Majid & Andayani, 2013: 48).

9. Indikator Rasa Ingin Tahu

Indikator yang kesembilan yaitu rasa ingin tahu. Terdapat dua sub indikator yaitu terbuka pada hal baru dan bertanya pada guru. Rata-rata dari masing-masing sub indikator tersebut adalah “sedang”. Berdasarkan rata-rata tersebut, maka identifikasi karakter peserta didik pada indikator rasa ingin tahu berada dalam kategori “sedang”.

Tingkat rasa ingin tahu peserta didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta dikatakan “sedang” karena tidak sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. Berdasarkan teori yang peneliti gunakan seseorang dianggap memiliki rasa ingin tahu yang tinggi apabila berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (Wibowo, 2016: 15).

10. Indikator Semangat Kebangsaan

Indikator yang kesepuluh yaitu semangat kebangsaan. Terdapat dua sub indikator yaitu mengikuti upacara dan memprioritaskan kepentingan bangsa. Rata-rata pada sub indikator mengikuti upacara tersebut adalah “rendah”. Rata-rata pada sub indikator memprioritaskan kepentingan bangsa adalah “sedang”. Berdasarkan rata-rata kedua sub indikator tersebut, maka identifikasi karakter peserta didik pada indikator semangat kebangsaan berada dalam kategori “sedang”.

Tingkat semangat kebangsaan peserta didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta dikatakan “sedang” karena tidak sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. Berdasarkan teori yang peneliti gunakan, seseorang dianggap memiliki sikap semangat kebangsaan tinggi apabila mengabdikan diri untuk bangsa dan negara serta memiliki tanggungjawab yang tinggi untuk kepentingan orang lain atau kelompoknya (Amri, Jauhari & Elisah, 2011: 43).

11. Indikator Cinta Tanah Air

Indikator yang kesebelas yaitu cinta tanah air. Terdapat dua sub indikator yaitu peduli lingkungan alam dan peduli lingkungan sosial. Rata-rata dari masing-masing sub indikator tersebut adalah “sedang”. Berdasarkan rata-rata tersebut, maka identifikasi karakter peserta didik pada indikator cinta tanah air berada dalam kategori “sedang”.

Tingkat cinta tanah air peserta didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta dikatakan “sedang” karena tidak sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. Berdasarkan teori yang peneliti gunakan, seseorang dianggap memiliki sikap cinta tanah air yang tinggi apabila senantiasa berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa (Wibowo, 2016: 15).

12. Indikator Menghargai Prestasi

Indikator yang kedua belas yaitu menghargai prestasi. Terdapat dua sub indikator yaitu mengapresiasi keberhasilan teman dan tidak membandingkan prestasi antar teman. Rata-rata dari masing-masing sub indikator tersebut adalah “sedang”. Berdasarkan rata-rata tersebut, maka identifikasi karakter peserta didik pada indikator menghargai prestasi berada dalam kategori “sedang”.

Tingkat menghargai prestasi peserta didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta dikatakan “sedang” karena tidak sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. Berdasarkan teori yang peneliti gunakan, sikap menghargai prestasi seseorang dianggap tinggi dapat diidentifikasi melalui cara bersikap dan berperilaku menghargai usaha orang lain; tidak meremehkan usaha dan hasil orang lain Majid & Andayani (2013: 48).

13. Indikator Bersahabat/Komunikasi

Indikator yang ketiga belas yaitu bersahabat/komunikasi. Terdapat dua sub indikator yaitu berteman dengan semua orang dan mudah bergaul. Rata-rata dari masing-masing sub indikator tersebut adalah “sedang”. Berdasarkan rata-rata tersebut, maka identifikasi karakter peserta didik pada indikator bersahabat/komunikasi berada dalam kategori “sedang”.

Tingkat bersahabat/komunikasi peserta didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta dikatakan “sedang” karena tidak sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. Berdasarkan teori yang peneliti gunakan seseorang dianggap memiliki tingkat bersahabat/komunikasi yang tinggi apabila mampu berteman dengan siapapun tanpa membeda-bedakan (Wiyani, 2013: 78).

14. Indikator Cinta Damai

Indikator yang keempat belas yaitu cinta damai. Terdapat dua sub indikator yaitu tidak mudah marah dan tidak melukai orang lain. Rata-rata dari masing-masing sub indikator tersebut adalah “rendah”. Berdasarkan rata-rata tersebut, maka identifikasi karakter peserta didik pada indikator cinta damai berada dalam kategori “rendah”.

Tingkat cinta damai peserta didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta dikatakan “rendah” karena tidak sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. Berdasarkan teori yang peneliti gunakan, seseorang dianggap memiliki tingkat cinta damai yang tinggi apabila sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan atas kehadiran dirinya (Wibowo, 2016: 15).

15. Indikator Gemar Membaca

Indikator yang kelima belas yaitu gemar membaca. Terdapat dua sub indikator yaitu membaca disetiap waktu dan membaca buku IPS. Rata-rata sub indikator membaca disetiap waktu adalah “rendah”. Rata-rata sub indikator membaca buku IPS adalah “sedang”. Berdasarkan rata-rata kedua sub indikator tersebut, maka identifikasi karakter peserta didik pada indikator gemar membaca berada dalam kategori “sedang”.

Tingkat gemar membaca peserta didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta dikatakan “sedang” karena tidak sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. Berdasarkan teori yang peneliti gunakan, seseorang dianggap memiliki sikap gemar membaca tinggi apabila menyediakan

waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya (Wibowo, 2016: 15).

16. Indikator Peduli Lingkungan

Indikator yang keenam belas yaitu peduli lingkungan. Terdapat dua sub indikator yaitu membuang sampah dan menjaga kebersihan kelas. Rata-rata dari masing-masing sub indikator tersebut adalah “sedang”. Berdasarkan rata-rata tersebut, maka identifikasi karakter peserta didik pada indikator peduli lingkungan berada dalam kategori “sedang”.

Tingkat peduli lingkungan peserta didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta dikatakan “sedang” karena tidak sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. Berdasarkan teori yang peneliti gunakan, seseorang dikatakan memiliki sikap peduli lingkungan yang tinggi apabila berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan di sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi Wiyani (2013: 178).

17. Indikator Peduli Sosial

Indikator yang ketujuh belas yaitu peduli sosial. Terdapat dua sub indikator yaitu membantu orang lain dan sikap tenggang rasa. Rata-rata dari masing-masing sub indikator tersebut adalah “sangat rendah”. Berdasarkan rata-rata tersebut, maka identifikasi karakter peserta didik pada indikator peduli sosial berada dalam kategori “sangat rendah”.

Tingkat peduli sosial peserta didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta dikatakan “sangat rendah” karena tidak sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. Berdasarkan teori yang peneliti gunakan, seseorang memiliki sikap peduli sosial yang tinggi apabila memiliki kepedulian sosial atau tidak bisa dilakukan melalui penerapan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat (Majid & Andayani, 2013: 166).

18. Indikator Tanggungjawab

Indikator yang kedelapan belas yaitu tanggungjawab. Terdapat dua sub indikator yaitu kemampuan untuk dipercaya dan kemampuan mengambil keputusan. Rata-rata dari masing-masing sub indikator tersebut adalah “sangat rendah”. Berdasarkan rata-rata kedua sub indikator tersebut, maka identifikasi karakter peserta didik pada indikator tanggungjawab berada dalam kategori “sangat rendah”.

Tingkat tanggungjawab peserta didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta dikatakan “sangat rendah” karena tidak sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. Berdasarkan teori yang peneliti gunakan, Majid & Andayani (2013: 166) mengungkapkan sikap tanggungjawab seseorang dianggap tinggi apabila mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan, sehingga ia menjadi panutan atau dipercaya oleh orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Mengidentifikasi karakter peserta didik menggunakan 18 indikator penilaian, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan atau komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab. Berdasarkan data yang diolah sesuai kondisi nyata, menunjukkan bahwa identifikasi karakter peserta didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta menunjukkan sebanyak 16,40% berada pada kategori sangat rendah, sebanyak 19,20% berada pada kategori rendah, sebanyak 42,30% berada pada kategori sedang, sebanyak 14,20% berada pada kategori tinggi, dan sebanyak 7,88% berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter peserta didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta memiliki nilai rata-rata sebesar 2,37 atau termasuk dalam kategori “Sedang”. Kategori “sedang” menunjukkan bahwa karakter peserta didik di SMP PIRI 1 Yogyakarta belum optimal. Nilai karakter yang mendapat skor rerata terendah adalah semangat kebangsaan yaitu 1,75. Nilai karakter yang mendapatkan skor rerata tertinggi adalah religius dan menghargai prestasi yaitu 2,70.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut :

1. Pihak sekolah hendaknya dapat meningkatkan karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan pelajaran maupun non pelajaran. Pihak sekolah juga harus meningkatkan sikap semangat kebangsaan peserta didik, karena sikap

- tersebut memiliki penilaian paling rendah dibandingkan dengan sikap lainnya.
2. Pihak sekolah sebaiknya meningkatkan kerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat untuk terus mengawasi peserta didik sehingga mereka dapat terkontrol dengan baik di dalam maupun di luar sekolah.
 3. Bagi guru sebaiknya senantiasa mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Guru juga harus membiasakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan semangat kebangsaan peserta didik. Guru juga harus mengetahui nilai karakter apa saja yang belum tertanam dengan baik, maka dari itu tugas guru adalah menanamkan nilai karakter tersebut kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. Jauhari, A. & Elisah, T. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Lickona, Thomas. (2014). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung : Nusa Media
- Majid, A. & Andayani, D. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Saliman & Wahyuni, Y.S. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Budaya Bangsa*. Yogyakarta: UNY Press
- Saliman, Widiastuti, A. & Wulandari, T. (2013). Persepsi dan Sikap Mahasiswa terhadap Pendidikan Karakter di Prodi Pendidikan IPS UNY, *SOCIA*, 10, (2), 139-146.
- Saliman. (2015). Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa SMP di Kota Yogyakarta, *JIPSINDO*, 2, (2), 179.
- Sudarsono, Sudrajat & Wibowo, S. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 2 Klaten dan MTS Wahid Hasyim Yogyakarta, *JIPSINDO*, 1, (3), 1.
- Sudrajat, Wulandari, T. & Wijayanti, Agustina T. (2015). Muatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional di PAUD Among Siwi, Panggunharjo, Sewon, Bantul, *JIPSINDO*, 1, (2), 44.
- Wibowo, A. (2016). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wijayanti, Agustina T. (2013). Implementasi Pendekatan Values Clarivication Technique (VCT) dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar, *SOCIA*, 1, (10), 72-79.
- Wiyani, Novan Ardi. (2013). *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Wulandari, T. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural di SMK Negeri 2 Mataram, *SOCIA*, 14, (2), 1.

